

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa juga merupakan alat pengungkapan yang baik yang dapat memberikan efek tertentu. Manusia didalam kehidupan memerlukan komunikasi antara satu dengan yang lainnya karena dengan bagan ini mereka bisa saling mengungkapkan gagasan perasaan maupun keinginannya.

Bahan ajar segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar disebut juga teaching- material. Paul S. Ache lebih mengemukakan definisi material, yaitu Books Can be used as reference material, or they can be used as paper weights, but they cannot teach. (buku dapat digunakan sebagai bahan tertulis yang berbobot). Dalam websitensi dikmenjur, dikemukakan pengertian bahan ajar sebagai seperangkat materi atau substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Secara garis besar elemen bahasa terdiri dari dua macam, yakni elemen bentuk dan makna, atau untuk ringkasannya disebut bentuk dan makna. Bentuk-bentuk kebahasaan, seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana memiliki konsep yang bersifat mental dalam pemikiran manusia yang disebut makna atau sense. Sedangkan untuk makna sendiri memiliki pengertian konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang per orang maka setiap kata akan memiliki berbagai macam makna karena pengalaman individu yang satu dengan yang lain berbeda-beda, tidak mungkin sama. Bunyi walaupun berpotensi membedakan makna, tidak memiliki makna. Demikian pula halnya suku kata. Kedua bentuk kebahasaan ini tidak dapat dihubungkan dengan konsep abstrak pengalaman manusia itu. Jadi, secara kebahasaan bentuk merupakan wujud nonfisik tuturan Keduabahasa.

Makna (meaning) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu yakni dalam bidang linguistik. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chaer,

1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan sebagai berikut :

1. Maksud pembicara.
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya.
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa (Harimurti Kridalaksana, 2001: 132).

Bloomfield (dalam Abdul Wahab, 1995:40) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dari pengertian para ahli bahasa di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif

adalah suatu pengertian yang dikandung sebuah kata secara objektif. Sering juga makna denotatif disebut makna konseptual. Kata *makan*, misalnya, bermakna memasukkan sesuatu ke dalam mulut, dikunyah, dan ditelan. Makna *makan* seperti itu adalah makna denotatif. Makna denotatif dan konotatif didasarkan pada ada atau tidaknya “nilai rasa” (istilah dari Slamet Mulyana, 1964) pada sebuah kata. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh, mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif. Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi *factual objektif*. Makna denotasi sering disebut dengan makna sebenarnya.

Makna konotatif sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Dalam buku “tatabahasa” Indonesia Gorys Keraf menggolongkan beberapa jenis kata

menurut tata bahasa tradisional menjadi sepuluh macam salah satunya yaitu kata benda. Kata benda sendiri memiliki pengertian yaitu nama benda atau segala sesuatu yang dibendakan, kata benda sendiri dibagi menjadi kata benda kongkrit dan kata benda abstrak. Makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual. Kata *makan* dalam makna konotatif *untung* atau *pukul*. Makna konotatif berbeda dari zaman ke zaman. Ia tidak tetap, Kata *kamar kecil* mengacu kepada kamar yang kecil (denotatif), tetapi *kamar kecil* berarti juga *jamban* (konotatif). Dalam hal ini, kita kadang-kadang lupa apakah suatu makna kata itu denotatif atau konotatif.

Kata *rumah monyet* mengandung makna konotatif. Akan tetapi, makna konotatif itu tidak dapat diganti dengan kata lain sebab nama lain untuk kata itu tidak ada yang tepat. Begitu juga dengan istilah *rumah asap*. Kata benda kongkrit yaitu nama benda-benda yang dapat ditangkap dengan indra kita. **Contohnya:** batu, meja, kursi, air sepeda, dan mesin. Yang kedua yaitu kata benda abstrak yaitu nama benda yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera kita. **Contohnya:** agama, ilmu, watak, matematika, biologi, budi, sifat dan sebagainya.

Kata kerja kata yang semua menyatakan perbuatan atau laku. Kata kerja sendiri diragamkan menjadi kata kerja aktif dan kata kerja pasif. Berdasarkan artinya kata kerja aktif dibedakan antara: kata kerja aktif transitif dan kata kerja intransitive. Kata kerja aktif transitif yaitu kata kerja aktif yang dapat diikuti obyek. Obyek tersebut bisa pelengkap pelaku atau

pelengkap penderita. Yang kedua yaitu kata kerja aktif transitif kata kerja katif yang tidak memerlukan objek. Jenis kata kerja ini memang tidak dapat diikuti objek.

Kata sifat atau kata keadaan ialah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan. Keadaan atau sifat tersebut misalnya tentang keadaan, watak, lama, baru, tinggi, rendah, panas, dan sebagainya. ciri- ciri kata sifat merupakan jawab atas pertanyaan dengan mempergunakan kata tangan bagaimana. Kata sifat selalu dapat diperluas dengan afiks *se-* dan *-nya* seta reduplikasi (*se* +reduplikasi + *nya*). Fungsi kata sifat atau keadaan. Dalam kalimat, kata sifat/ kata keadaan memiliki tiga fungsi sebagai berikut: (1) Berfungsi predikat, kata bersifat predikat jika kata tersebut menduduki posisi predika. Contohnya: *tiang itu tinggi, langit gelap, anjing itu marah, pak Toha sabar.* (2) Berfungsi substantive, kata sifat berfungsi substantive berkedudukan sebagai kata benda. Contohnya: *yang malas tidak naik kelas, si Cebol merindukan bulan, marahnya menakutkanku.* (3) Berfungsi atribut kata sifat berfungsi atribut jika kata tersebut berkedudukan sebagai keterangan. Contohnya: *bundera merah itu telahditurunkan, air panas itu ditumpuhkan, ia lebih suka minuman dingin.*

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, ada dua masalah yang dikaji.

1. Bagaimana makna denotatif yang termasuk kata benda, kata kerja dan juga kata sifat dalam Koran Kompas edisi Juli-Agustus 2016 sebagai implementasi bahan ajar tingkat SMP?
2. Bagaimana makna konotatif kata benda, kata kerja dan juga kata sifat dalam Koran Kompas edisi Juli-Agustus 2016 sebagai implementasi bahan ajar tingkat SMP?

C. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk makna denotatif dalam kata benda, kata kerja dan juga kata sifat dalam Koran Kompas edisi Juli-Agustus 2016 sebagai bahan ajar tingkat SMP?
2. Mendeskripsikan bentuk makna konotatif dalam kata benda, kata kerja dan juga kata sifat dalam Koran Kompas edisi Juli-Agustus 2016 sebagai bahan ajar tingkat SMP?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan penjelasan, hubungan secara teoritis yang berkaitan dengan masalah penelitian

2. Mendiskripsikan makna denotatif kata benda, kata kerja dan juga kata sifat dalam Koran Kompas edisi Juli-Agustus 2016 sebagai implementasi bahan ajar tingkat SMP.
3. Mendiskripsikan makna konotatif kata benda, kata kerja dan juga kata sifat dalam Koran Kompas edisi Juli-Agustus 2016 sebagai implementasi bahan ajar tingkat SMP.
4. Manfaat Praktis

Penelitian mengharapkan penelitian ini dapat mendorong penelitian ini dalam segala aspek.

- a. Dapat memberikan pengertian makna denotatif dan konotatif dalam wacana.
- b. Dapat menunjukkan bentuk kata benda, kata kerja dan kata sifat dalam wacana surat kabar.
- c. Dapat mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif yang meliputi kata benda, kata kerja, dan juga kata sifat.